

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi penelitian dan definisi operasional.

A. Latar Belakang Masalah

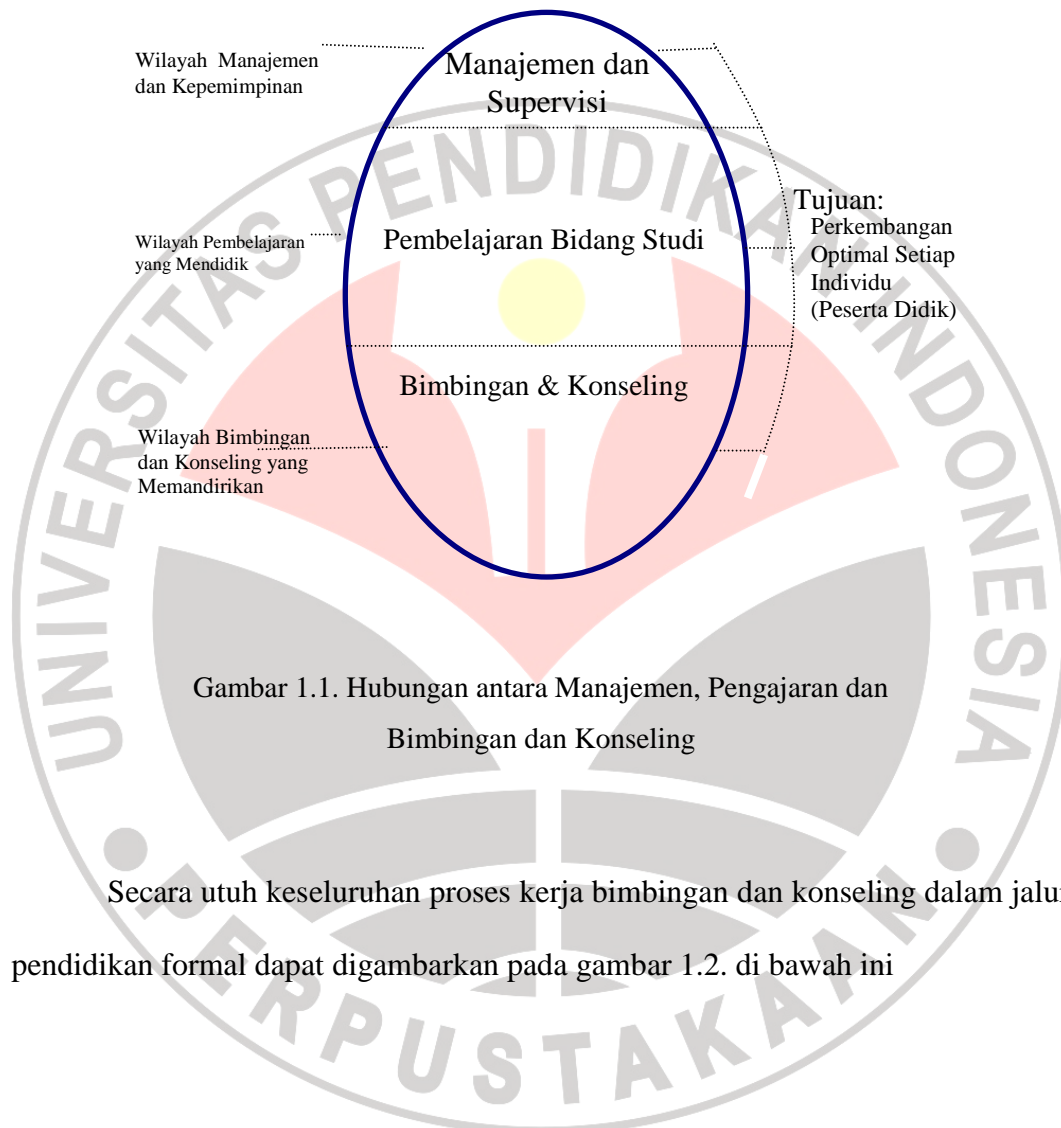
Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi tercapainya cita-cita.

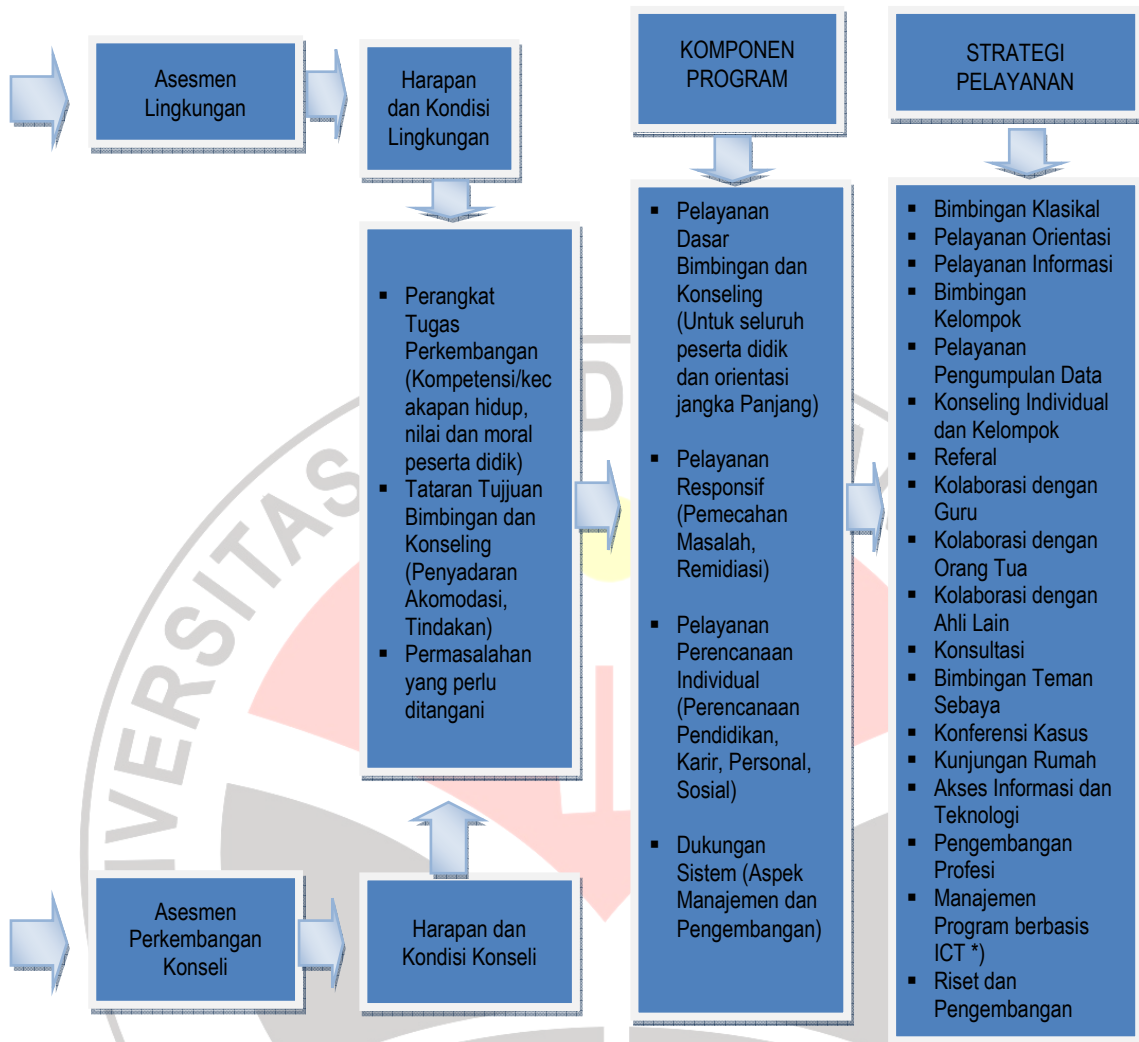
Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran itu, tampak bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal.

Bukanlah hal baru bahwa bimbingan dan konseling dinyatakan sebagai bagian terpadu dari pendidikan. Secara formal dalam berbagai dokumen yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan hal itu telah digariskan, namun dalam praktek seringkali bimbingan dan konseling ditempatkan hanya sebagai pelengkap. Padahal sejak kurikulum 1975 bimbingan dan konseling diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan. Kini sudah saatnya dilakukan penegasan ulang bahwa bimbingan dan konseling adalah bagian terpadu dari pendidikan; dan kini saatnya pula untuk meletakkan prinsip kebijaksanaan itu di dalam praktek. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan yang dilandasi oleh : (1) landasan konseptual penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bimbingan dan konseling perkembangan, (2) dasar legal penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling adalah eksistensi bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan nasional, (3) konselor profesional adalah orang yang bertanggung jawab dan berkompeten menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, dan (4) sistem manajemen sekolah yang mendukung program bimbingan dan Konseling.

Pada gambar 1.1. di bawah, tampak bahwa bimbingan dan konseling sebagai *mainstream* layanan kesejahteraan kepada siswa memiliki posisi yang sama dengan bidang lainnya, bidang administrasi pendidikan serta kurikulum dan

pengajaran. Jadi posisi bimbingan dan konseling bukan bagian dari kurikulum dan atau administrasi melainkan memiliki posisi yang sejajar dengan keduanya.





Gambar 1.2. Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling
(Sumber ABKIN, 2007 yang dimodifikasi oleh penulis)

Komponen Layanan dasar, layanan responsif dan perencanaan individual di atas, merupakan pemberian layanan BK kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan

program bimbingan secara menyeluruh. Tanpa dukungan sistem yang memadai, konselor akan sulit dalam mengambil keputusan-keputusan strategis, karena kurangnya informasi yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan.

Sebagai suatu layanan profesional, bimbingan dan konseling di sekolah memiliki area dan substansi layanan yang berbeda dengan layanan administrasi dan layanan instruksional. Namun demikian ada area-area tertentu yang terkait dengan perkembangan siswa yang sebaiknya dilaksanakan melalui kolaborasi antara konselor dengan guru dan dengan para ahli lainnya.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian tak terpisahkan dari pelayanan pendidikan di sekolah, menuntut pelaksanaannya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas pelayanan. Seiring dengan ditetapkannya Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya profesi Konselor ditetapkan, secara bertahap profesi guru bimbingan dan konseling akan berubah menjadi profesi konselor. Perubahan seperti ini, bukan hanya perubahan sebuah nama akan tetapi memberikan implikasi bagi perubahan dan peningkatan profesionalisme para pelaku dalam memberikan pelayanan kepada para pelanggannya. Artinya, jika bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi, maka hal pekerjaan atau kegiatan tersebut harus dilakukan secara profesional oleh orang-orang yang profesional pula.

Hohenshil (2000) berpendapat bahwa tren bimbingan dan konseling ke depan mengarah pada pemanfaatan teknologi. Tren teknologi dalam konseling meliputi; 1) *computer assisted simulation* untuk training konselor, 2) penggunaan teknologi untuk advokasi dalam konseling sekolah, 3) penggunaan

teknologi dalam asesmen konseling, dan 4) penggunaan *videotape* dalam supervisi perkembangan. Teknologi berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi yang tiada henti, dan perkembangan informasi, semuanya memberikan peluang bagi profesi konselor untuk secara berkelanjutan berkembang dan memperlihatkan kinerja yang lebih baik (Suherman, 2003). Seiring dengan perkembangan tersebut menuntut unjuk kinerja konselor di lapangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan efisien.

Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang telah ditetapkan, memaknai profesional sebagai sebuah pekerjaan atau kegiatan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Bagaimana dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini? Apakah sudah memenuhi tuntutan sebuah pekerjaan yang profesional? Jawabannya tentu sangat relatif. Oleh karena itu, paradigma pelayanan Bimbingan dan Konseling saat ini adalah professional dan bermutu. Artinya sikap dan unjuk kerja seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor senantiasa diwarnai oleh sikap dan tindakan seorang professional. Salah satu langkah penting menuju profesionalitas seorang guru bimbingan dan konseling adalah pemahaman mendalam terhadap tugas pokok dan fungsinya, serta berbagai permasalahan yang terjadi.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Fajar Santoaji tentang Manajemen BK di SMA Rekanan Prodi BK Universitas Sanata Darma pada tahun 2006 didapat,

bahwa Manajemen BK masih memiliki kekurangan sebagai berikut: masih terdapat banyak koordinator dan staf BK di SMA Rekanan Prodi BK USD yang tidak memiliki latar belakang pendidikan memadai sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah; Ada sebagian kecil SMA Rekanan Prodi BK USD yang tidak melakukan asesmen kebutuhan; Sebagian SMA Rekanan Prodi BK USD hanya menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok klasikal bagi siswa di kelas tertentu secara tidak teratur; Mayoritas SMA Rekanan Prodi BK USD menyelenggarakan layanan Bimbingan Kelompok/Klasikal secara terputus-putus dari segi isi/materi, meskipun dari segi waktu berurutan (paradigma 2); Mayoritas SMA Rekanan Prodi BK USD hanya melakukan evaluasi berdasarkan kesan (*'what do you think' methods*), bukan dengan riset ilmiah berbasis data, sehingga sekolah tersebut tidak dapat membuktikan akuntabilitas program BK; Jumlah dan ragam layanan BK bagi keluarga asal siswa sangat sedikit, sehingga dari segi ini Program BK di SMA Rekanan Prodi BK USD tidak sistemik karena tidak mempengaruhi lingkungan keluarga agar menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara terprogram.

Proses kegiatan manajemen yang dilakukan di sekolah saat ini lebih berorientasi pada "*people activity*". Kegiatan yang lebih banyak menggunakan tenaga individu saat ini dirasakan masih belum mampu menjawab banyaknya tantangan dan tuntutan pekerjaan yang ada. Pengarusutamaan kegiatan manajemen yang dilakukan khususnya pada layanan Bimbingan dan Konseling menuntut penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat McIntire (2002; McLeod, 2005b; Pierce, 2005; Wayman, 2005) bahwa komputer dan teknologi

informasi merupakan komponen yang penting dalam menetapkan strategi dan intervensi yang dilakukan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dipastikan terdapat sejumlah kesulitan dalam mengumpulkan data, menganalisis data, mengatur dan mengelola data menjadi bermakna tanpa bantuan dari teknologi.

Penggunaan teknologi dapat dimaknai sebagai "nurturance," "caring," dan "joining." (Grose, 1990; Minchin, 1974; Rogers, 1961; Satir, 1972; Tiedeman & Miller-Tiedeman, 1988, 1989). Hal ini dapat dimaknai sebagai perubahan paradigma bahwa penggunaan teknologi merupakan suatu hal yang terjadi seiring dengan perubahan yang ada. Tuntutan penggunaan teknologi dalam layanan merupakan keharusan untuk menjawab keefektifan dan keefesien kinerja atau layanan yang diberikan.

Upaya penggunaan teknologi dipengaruhi oleh banyak hal. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses manajemen dengan berbasis teknologi informasi menurut James E. Ysseldyke and Scott McLeod (2003) antara lain: 1). Adanya kesadaran dan pengetahuan dari setiap unsur pelaksana (institusi, pengambil kebijakan, penyedia layanan teknologi, dan pendidik atau konselor), 2). Adanya dukungan dalam implementasi berupa fasilitas, perangkat keras dan perangkat lunak yang dapat dimonitor dan terus menerus dievaluasi, 3). Adanya kebijakan baik ditingkat nasional maupun daerah yang mampu mendukung penggunaan teknologi dalam layanan manajemen.

Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Dougherty, 2004; James E. Ysseldyke and Scott McLeod, 2003) dimana pemerintah harus mendukung penggunaan teknologi informasi dalam layanan. Penggunaan

teknologi dapat meningkatkan pemberdayaan dan asesmen selangkah lebih maju (Patrick, 2004).

Unjuk kerja profesional konselor diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor pada butir D mengenai kompetensi profesional yaitu: (1) merancang Program Bimbingan dan Konseling, (2) mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, dan (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Alasan mendasar pentingnya Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif adalah agar layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memberi dampak positif bagi peserta didik dan pihak-pihak lain yang juga dilayani. Layanan Bimbingan dan Konseling bisa saja terjadi secara insidental tanpa direncanakan, tetapi Bimbingan dan Konseling yang *di-manage* secara insidental tidak dapat menjamin munculnya dampak positif dalam diri peserta didik secara optimal. Ada beberapa kelemahan yang terkandung dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling yang spontan dan tanpa perencanaan antara lain kualitasnya kurang dapat dipertanggungjawabkan dan jangkauan pelayanan Bimbingan dan Konseling menjadi sempit, hanya melakukan fungsi Kuratif saja, kontinuitas program Bimbingan dan Konseling kurang dapat terjamin sebab layanan Bimbingan dan Konseling akan berhenti jika persoalan dianggap sudah selesai. Tanpa Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif konselor akan kehilangan arah dalam pekerjaan sehari-hari, evaluasi keberhasilan program

Bimbingan dan Konseling (dilihat dari perubahan positif dalam diri konseli) sukar dilakukan, sebab tidak ada kriteria jelas yang dijadikan patokan evaluasi.

Ukuran keberhasilan program bimbingan dan konseling adalah tujuan program bimbingan dan konseling yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan masalah. Pembuatan program juga melibatkan usaha pemetaan dan penataan rencana memenuhi kebutuhan, sehingga dalam pembuatan program juga terjadi penentuan prioritas program. Hal ini berimplikasi pada mendahulukan layanan Bimbingan dan Konseling tertentu dan menunda layanan Bimbingan dan Konseling yang lain dengan mempertimbangkan intensitas persoalan, posisi strategis sebuah kegiatan, sumber daya (personil, dana, fasilitas pendukung) yang dimiliki. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh. Persoalan siswa yang sangat kritis, misalnya prestasi belajar buruk, kemampuan belajar (*study skill*) yang rendah harus diatasi terlebih dahulu sebelum program-program pengembangan lain. Sosialisasi program Bimbingan dan Konseling kepada seluruh warga masyarakat sekolah dan luar sekolah didahulukan sebab kegiatan ini sangat strategis dalam menciptakan iklim yang mendukung pelaksanaan program bimbingan dan konseling sepanjang tahun ajaran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi aspek manajemen bimbingan dan konseling adalah fasilitas dan pembiayaan. Fasilitas dan pembiayaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam suatu program bimbingan. Fasilitas utama bimbingan dan konseling adalah tersedianya ruang bimbingan dan konseling yang memadai dengan standar minimal penataan ruang bimbingan dan konseling yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan

dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007. Secara umum fasilitas utama bimbingan dan konseling masih belum memadai. Kebanyakan ruang bimbingan dan konseling di kota Bekasi hanya terdiri atas satu ruang yang didalamnya terdapat ruang kerja guru BK dan tempat konseling. Di beberapa sekolah tempat pelaksanaan konseling masih menggunakan meja dan kursi, hanya sebagian kecil saja yang sudah menggunakan sofa, namun demikian belum terdapat sekat untuk ruang konseling yang memisahkannya dengan ruang kerja guru BK. 59% tidak tersedia ruang konseling khusus yang terpisah dari ruang kerja bersama, 31% tersedia ruang konseling khusus walau dipisahkan oleh sekat lemari arsip, dan hanya 9% yang memiliki ruang konseling khusus, ruang konferensi kasus yang terpisah dari ruang kerja bersama. Ketersediaan paket-paket bimbingan dan konseling di kota Bekasi hanya mencapai 29%, sisanya 72% paket-paket bimbingan dan konseling tidak tersedia. Ketersediaan alat bantu bimbingan dan konseling seperti software, film dan tayangan lain hanya 6% dan 3% saja yang selalu digunakan. Selebihnya 94% belum tersedia alat bantu bimbingan dan konseling seperti software, film dan tayangan lain yang selalu digunakan.

Fakta di lapangan menggambarkan bahwa guru bimbingan dan konseling terbelenggu oleh pekerjaan administratif yang tidak ada habisnya, dari mengisi buku pribadi siswa, menganalisis hasil DCM atau AUM, menganalisis hasil sosiometri sampai menjadi sosiogram, menghitung daftar hadir siswa, mencatat kejadian siswa (*anecdotal record*), dll. Pekerjaan utama yaitu membimbing dan mengkonseling hampir terabaikan oleh urusan administratif yang menyita banyak

waktu. Sehingga tujuan dari bimbingan dan konseling komprehensif yaitu melayani seluruh siswa tidak tercapai. Hal tersebut di atas dialami oleh banyak guru bimbingan dan konseling di seluruh wilayah Indonesia termasuk kota Bekasi.

Penelitian ini mencoba memberikan solusi agar pekerjaan administratif dalam manajemen bimbingan dan konseling dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat. Penyajian data yang cepat dan akurat dapat membantu guru bimbingan dan konseling menyelenggarakan program bimbingan dan konseling bermutu seperti diharapkan banyak pihak.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan manajemen bimbingan dan konseling yang sama dialami juga di kota Bekasi. Kota Bekasi yang merupakan penyangga Ibukota dan berbatasan langsung dengan Jakarta masih mengalami masalah minimnya ketersediaan fasilitas dan dana. Guru bimbingan dan konseling di kota Bekasi masih terkendala oleh pekerjaan administratif yang tidak ada habisnya sehingga pekerjaan utama yaitu membimbing dan mengkonseling sedikit terabaikan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh dinas yang menaungi pendidikan di kota Bekasi dengan memberikan pelatihan, namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seperti apakah profil manajemen bimbingan dan konseling komprehensif di kota Bekasi?

2. Apakah penerapan ICT dapat meningkatkan efektivitas manajemen program bimbingan dan konseling komprehensif di kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menghasilkan program manajemen bimbingan dan konseling komprehensif berbasis ICT. Untuk mencapai tujuan itu lebih dahulu dikaji:

- a. Profil pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dalam perencanaan program Bimbingan dan Konseling berbasis ICT.
- b. Profil pengetahuan dan keterampilan guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam pengorganisasian program Bimbingan dan Konseling berbasis ICT.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas dalam manajemen program bimbingan dan konseling berbasis ICT.
2. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya program manajemen program bimbingan dan konseling berbasis ICT bagi sekolah menengah dan diharapkan dapat

diimplementasikan dalam memberikan layanan bimbingan konseling komprehensif.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi, yaitu:

1. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komputer dalam layanan Bimbingan dan Konseling khususnya dalam manajemen Bimbingan dan Konseling sangat membantu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Van Horn dan Myrick (2001; Rita Schellenberg: 2008) yang menyatakan pentingnya konselor sekolah untuk memiliki pemahaman dan kemampuan dalam teknologi informasi computer. Van Horn and Myrick (2001; Rita Schellenberg: 2008) menyatakan teknologi informasi dan komputer mendukung kesuksesan.
2. Pentingnya penggunaan teknologi Informasi dan Komputer diungkapkan oleh Milsom and Bryant (2006) dari 456 konselor sekolah yang tidak memiliki kemampuan dalam menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dan computer akan mengalami kesulitan dalam melakukan advokasi dan layanan Bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
3. Sebagai layanan bantuan profesional, layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung. Kemampuan manajemen program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis ICT oleh guru bimbingan

dan konseling membantu menjamin terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara efektif di sekolah.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi-asumsi tersebut, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

“Penggunaan ICT efektif dalam meningkatkan Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Kota Bekasi”

G. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Karena banyak digunakan data dalam bentuk angka. Dari angka-angka yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan deskripsi.

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen yaitu sebuah metode penelitian kuantitatif yang paling penuh. Dikatakan paling penuh karena memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab dan akibat. Fraenkel and Wallen (1993) mengemukakan bahwa penelitian eksperimen merupakan metode yang paling ‘powerful’ sekaligus sebagai metode terbaik untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel.

Peneliti memilih menggunakan penelitian Quasi Eksperimen (*eksperiment semu*) dengan desain the *Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*.

Desain ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik dalam penelitian eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Pada desain ini peneliti melakukan pretest dan post test untuk mengetahui hasil dari tindakan (treatment) yang diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sebagai instrumen utama, pedoman observasi, dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik analisis parametrik. Digunakannya statistik parametris karena data yang digunakan berbentuk interval. Statistik parametris bekerja dengan asumsi bahwa data yang akan diuji berdistribusi normal.

H. Lokasi, Populasi Dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Bekasi Jawa Barat. Dipilihnya Kota Bekasi sebagai lokasi penelitian dikarenakan adanya kesesuaian antara permasalahan yang dihadapi dengan tema yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu peneliti telah memiliki gambaran mengenai lokasi yang akan menjadi tempat penelitian berlangsung. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *random sampling*.